Bhaktika: Jurnal Inovasi dan Pengabdian
Vol., 1 No. 2 (2025), 138-152
p-ISSN: 3109-8916
Journal homepage:
https://athallahpublishing.com/index.php/bhaktika/index

Research Paper

Pelatihan Verifikasi Informasi Keagamaan di WhatsApp bagi Jamaah Musholla Baitus Sa'adatuddarain Rejosari II, Genuk, Semarang

Agus Irfan[1*], M. Saeful Amri[2]
[1,2] Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia
*Corresponding author: agus.irfan@unissula.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci
Informasi Keagamaan
Literasi Digital
Tabayun
Verifikasi Informasi
WhatsApp

Article history
Received: September 10, 2025
Revised: October 30, 2025
Accepted: November 10, 2025
Available online: December 30, 2025

ABSTRACT

Peredaran informasi keagamaan melalui WhatsApp memerlukan keterampilan untuk memeriksa sumber, konteks, dan kelayakan penyebaran pesan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membekali jamaah Musholla Baitus Sa'adatuddarain, Rejosari II, Genuk, Semarang, dengan langkah-langkah praktis untuk memverifikasi informasi keagamaan. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Agustus 2025 dan diikuti oleh 40 jamaah, terdiri dari 22 perempuan dan 18 laki-laki. Pendekatan edukatif-partisipatif digunakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, latihan pemeriksaan pesan menggunakan telepon genggam, serta diskusi. Materi menerjemahkan prinsip tabayun dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 menjadi enam langkah, yaitu Baca Utuh, Cek Sumber, Periksa Konteks, Bandingkan, Tanyakan, dan Putuskan. Pembahasan menekankan pemeriksaan asal kutipan, kelengkapan ceramah, relevansi waktu, serta penyampaian koreksi secara santun. Informasi yang belum dapat dipastikan dibedakan dari informasi keliru, sedangkan perbedaan pendapat keagamaan tidak diperlakukan sebagai hoaks. Pelaporan kegiatan ini belum dilengkapi dengan rekapitulasi hasil tes dan penilaian praktik, sehingga peningkatan kemampuan peserta belum dapat ditentukan. Kontribusi kegiatan terletak pada penerapan langkah verifikasi yang kontekstual bagi komunitas jamaah.

Copyright © 2025 Authors
This is an open access article under CC-BY 4.0 license

Pendahuluan

WhatsApp telah menjadi ruang sehari-hari bagi komunitas jamaah untuk berbagi pengumuman kegiatan, doa, kutipan ayat dan hadis, serta tautan ceramah. Bagi komunitas musholla, grup WhatsApp memperpanjang fungsi majelis: informasi yang semula disampaikan di serambi kini berpindah ke layar telepon genggam dan diteruskan dari satu grup ke grup lain. Konsekuensinya, kualitas informasi keagamaan yang beredar di grup jamaah turut menentukan kualitas pemahaman keagamaan para anggotanya. Karakter WhatsApp membawa risiko tersendiri. Pesan bersifat privat, mudah diteruskan dalam jumlah besar, dan sering kehilangan jejak asal-usulnya. Penelitian terhadap grup WhatsApp publik menunjukkan bahwa gambar, video, dan pesan berantai menjadi wahana penting dalam penyebaran misinformasi, dan konten tersebut berpindah lintas platform antara WhatsApp dan situs web lainnya (Resende et al., 2019). Dalam konteks keagamaan, risiko itu muncul dalam bentuk yang khas: pesan berantai yang menjanjikan pahala atau mengancam penerima yang tidak meneruskannya, kutipan hadis tanpa keterangan sumber, kesalahan atribusi kutipan kepada ulama, serta potongan video ceramah yang diberi judul tidak sesuai dengan isi lengkapnya. Video pendek dari YouTube dan media sosial lain mudah memancing reaksi emosional sebelum isinya sepenuhnya dipahami.

Kerangka *information disorder* membantu memilah persoalan ini. Wardle dan Derakhshan (2017) membedakan misinformasi (informasi keliru yang dibagikan tanpa niat merugikan), disinformasi (informasi keliru yang sengaja dibagikan untuk merugikan), dan malinformasi (informasi benar yang digunakan untuk merugikan). Pembedaan ini penting untuk pelatihan jamaah karena sebagian besar penerus pesan di grup kemungkinan tidak berniat menyesatkan. Kajian psikologi juga menunjukkan bahwa kecenderungan membagikan informasi keliru lebih banyak dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan penalaran yang cermat daripada niat untuk menyebarkan kebohongan (Pennycook & Rand, 2021). Karena itu, pelatihan lebih tepat diarahkan pada pembiasaan memeriksa daripada pada tuduhan.

Dalam etika Islam, kewajiban memeriksa informasi berakar pada perintah tabayun dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuanmu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kajian tafsir kontemporer membaca ayat ini sebagai tuntutan untuk memastikan kejelasan sumber informasi dan asal-usul pembawa berita sebelum bertindak (Anshori, 2022), sebagai landasan literasi digital Qur'ani (Maimanah, Nurdiani, & Suardi, 2025), serta sebagai dasar etika bermedia sosial dalam pendidikan Islam (Nugroho, 'Ulami', & Laksono, 2023). Majelis Ulama Indonesia juga menempatkan verifikasi sebagai bagian dari pedoman bermuamalah di media sosial (Majelis Ulama Indonesia, 2017). Namun,

dalam praktik dakwah, tabayun sering berhenti pada nasihat umum "cek dulu sebelum sebar" tanpa langkah konkret tentang apa yang harus diperiksa dan bagaimana cara memeriksanya.

Literasi informasi menjadi jembatan antara nilai dan keterampilan. Literasi informasi mencakup pengetahuan, persepsi, dan sikap dalam menilai informasi, bukan sekadar kecakapan teknis dalam menggunakan perangkat (Bawden, 2001). Pemeriksa fakta profesional terbukti lebih cepat menilai kredibilitas karena meninggalkan halaman yang dibaca untuk mencari keterangan pembanding (*lateral reading*), alih-alih menilai berdasarkan tampilan halaman itu sendiri (Wineburg & McGrew, 2019). Strategi ini dapat diajarkan melalui intervensi yang terstruktur (McGrew, 2024) dan relevan bagi jamaah: pesan dinilai berdasarkan adanya atau tidaknya sumber pembanding yang dapat ditelusuri, bukan berdasarkan seberapa meyakinkan tampilan pesan. Bukti mengenai efektivitas pelatihan literasi digital masih beragam. Intervensi berupa kiat sederhana untuk mengenali berita palsu meningkatkan kemampuan membedakan berita arus utama dan berita palsu pada sampel di Amerika Serikat dan India, tetapi pengaruhnya melemah seiring waktu dan tidak tampak pada sampel di daerah perdesaan di India Utara (Guess et al., 2020). Pelatihan tatap muka selama sekitar satu jam di Bihar, India, juga tidak meningkatkan kemampuan rata-rata responden dalam mengenali misinformasi (Badrinathan, 2021). Kedua temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan singkat perlu berbasis praktik, diulang, dan dievaluasi secara jujur tanpa mengklaim adanya perubahan perilaku jangka panjang.

Peserta kegiatan ini adalah jamaah dewasa. Prinsip andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih baik ketika materi berangkat dari pengalaman mereka, berpusat pada masalah nyata, dan dapat segera diterapkan (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Kerentanan terhadap misinformasi pada usia dewasa lanjut juga tidak cukup dijelaskan oleh penurunan kognitif; faktor sosial, seperti kepercayaan kepada orang terdekat dan keterbatasan pengalaman dengan media sosial, juga berperan (Brashier & Schacter, 2020). Implikasinya, pelatihan perlu menghormati pengetahuan keagamaan peserta, menggunakan contoh yang relevan dengan pesan yang mereka terima, serta menyediakan pendampingan teknis.

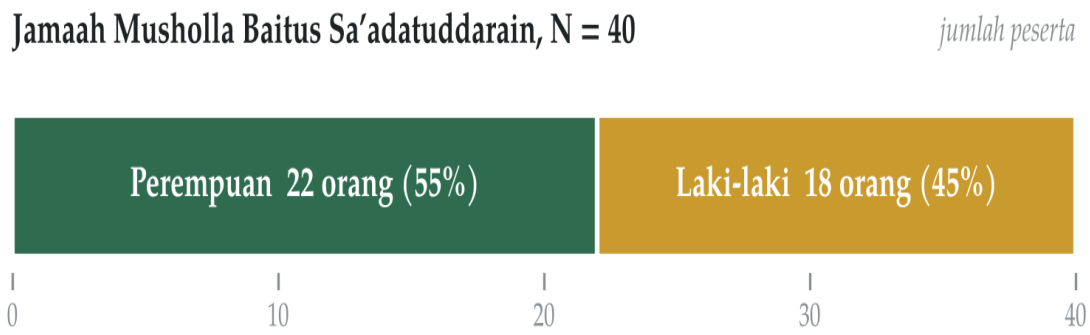
Pengabdian literasi digital telah menjangkau komunitas keagamaan, termasuk majelis taklim. Mundhir dan Djurban (2021) melaksanakan pendampingan deteksi hoaks bagi majelis taklim muslimah di Jawa Tengah melalui asesmen lapangan, diskusi kelompok terarah, pelatihan, pendampingan, serta tindak lanjut. Kajian tersebut memberikan dasar bahwa komunitas keagamaan dapat menjadi ruang pembelajaran literasi informasi yang dekat dengan kehidupan peserta. Berangkat dari pendekatan tersebut, kegiatan di Musholla Baitus Sa'adatuddarain memusatkan materi pada pemeriksaan informasi keagamaan yang diterima melalui WhatsApp, terutama kejelasan sumber kutipan,

ketepatan atribusi kepada tokoh agama, kelengkapan konteks ceramah, serta ketepatan dalam mengambil keputusan sebelum meneruskan pesan. Kontribusi kegiatan ini terletak pada penerjemahan prinsip tabayun menjadi langkah pemeriksaan praktis, disertai perhatian terhadap etika dalam mengoreksi informasi dalam hubungan sosial antarjamaah. Kekhususan tersebut ditempatkan sebagai fokus program, bukan sebagai klaim bahwa pelatihan sejenis belum pernah dilaksanakan.Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan agar peserta mampu: (1) mengenali kejelasan sumber pesan keagamaan; (2) memeriksa ketepatan atribusi kutipan ayat, hadis, atau perkataan ulama; (3) memeriksa kelengkapan konteks, tanggal, dan kesesuaian judul dengan isi; (4) menelusuri informasi pembanding; (5) memutuskan untuk membagikan, menunda, meminta penjelasan, atau mengoreksi pesan; dan (6) menyampaikan koreksi secara santun di grup jamaah.

Metode

Khalayak Sasaran, Waktu, Dan Lokasi

Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 3 Agustus 2025, pukul 19.30–22.00 WIB, dengan durasi keseluruhan 150 menit, bertempat di Musholla Baitus Sa'adatuddarain, Rejosari II, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Peserta berjumlah 40 jamaah, terdiri dari 22 perempuan (55%) dan 18 laki-laki (45%). Komposisi tersebut menunjukkan keterlibatan jamaah perempuan dan laki-laki dalam kegiatan literasi informasi keagamaan berbasis komunitas. Karakteristik peserta yang disajikan dalam artikel dibatasi pada jumlah dan komposisi jenis kelamin karena data usia, tingkat pendidikan, serta intensitas penggunaan WhatsApp belum tersedia untuk dianalisis. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai perbedaan kemampuan berdasarkan usia, pendidikan, atau jenis kelamin.



Gambar 1. Komposisi Peserta Pelatihan

Sumber: Daftar Hadir Kegiatan, 3 Agustus, 2025

Metode dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu penyuluhan substansi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung. Peserta tidak diposisikan sebagai pendengar ceramah tentang bahaya hoaks, melainkan sebagai pelaku yang mempraktikkan pemeriksaan pesan. Tahapan kegiatan dan luaran pada setiap tahap disajikan pada Gambar 2. Waktu, jumlah peserta, dan temuan awal telah dikonfirmasi, sedangkan rincian pelaksanaan setiap tahap masih perlu dilengkapi oleh tim pelaksana.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan dan Luaran

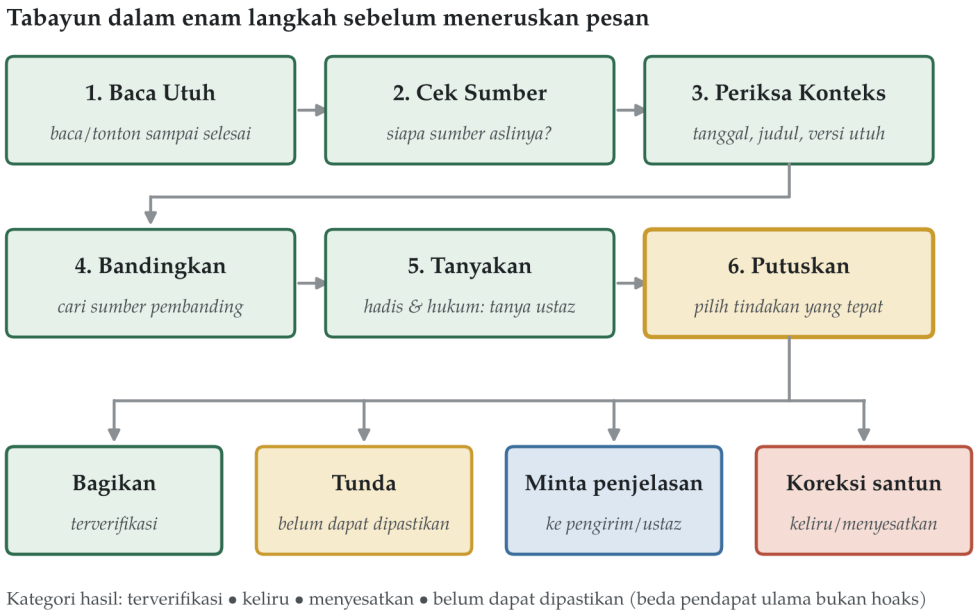
Sumber: Rancangan Tim Pelaksana, 2025

Rancangan kegiatan mengalokasikan 150 menit untuk pembukaan 10 menit, asesmen awal 15 menit, penyampaian materi dan demonstrasi 30 menit, praktik verifikasi 50 menit, diskusi 25 menit, evaluasi 15 menit, serta penutup 5 menit. Porsi waktu terbesar dialokasikan untuk praktik agar peserta memperoleh kesempatan menerapkan langkah-langkah pemeriksaan pesan secara langsung. Untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat, rancangan pendampingan mencakup bantuan sebaya, bantuan fasilitator dalam melaksanakan langkah-langkah teknis, serta penggunaan lembar latihan cetak. Bantuan teknis diarahkan pada kegiatan seperti menyalin kalimat kunci, membuka tautan, mencari sumber pembanding, dan menemukan versi lengkap dari suatu informasi. Pembagian waktu tersebut merupakan rancangan kegiatan; jumlah penerima bantuan dan rincian pendampingan yang benar-benar

diberikan belum dapat dilaporkan karena rekapitulasi pelaksanaannya belum tersedia.

Materi Pelatihan

Materi inti adalah alur enam langkah "Baca Utuh – Cek Sumber – Periksa Konteks – Bandingkan – Tanyakan – Putuskan" yang menerjemahkan perintah *fatabayyanū* (telitilah kebenarannya) menjadi tindakan yang dapat dilakukan di telepon genggam dalam beberapa menit (Gambar 3). Pada langkah Baca Utuh, peserta membaca atau menonton hingga selesai dan tidak berhenti pada judul. Pada langkah Cek Sumber, peserta mencari nama lembaga, penceramah, kitab, perawi, atau sumber asli. Pada langkah Periksa Konteks, peserta memeriksa tanggal, mencari versi lengkap ceramah, dan membandingkan judul dengan isinya. Pada langkah Bandingkan, peserta menyalin kalimat kunci ke mesin pencari dan membuka sumber resmi atau media arus utama. Langkah Tanyakan sengaja ditempatkan sebelum keputusan karena persoalan hadis dan hukum agama memerlukan keahlian yang tidak dapat digantikan oleh pencarian daring.

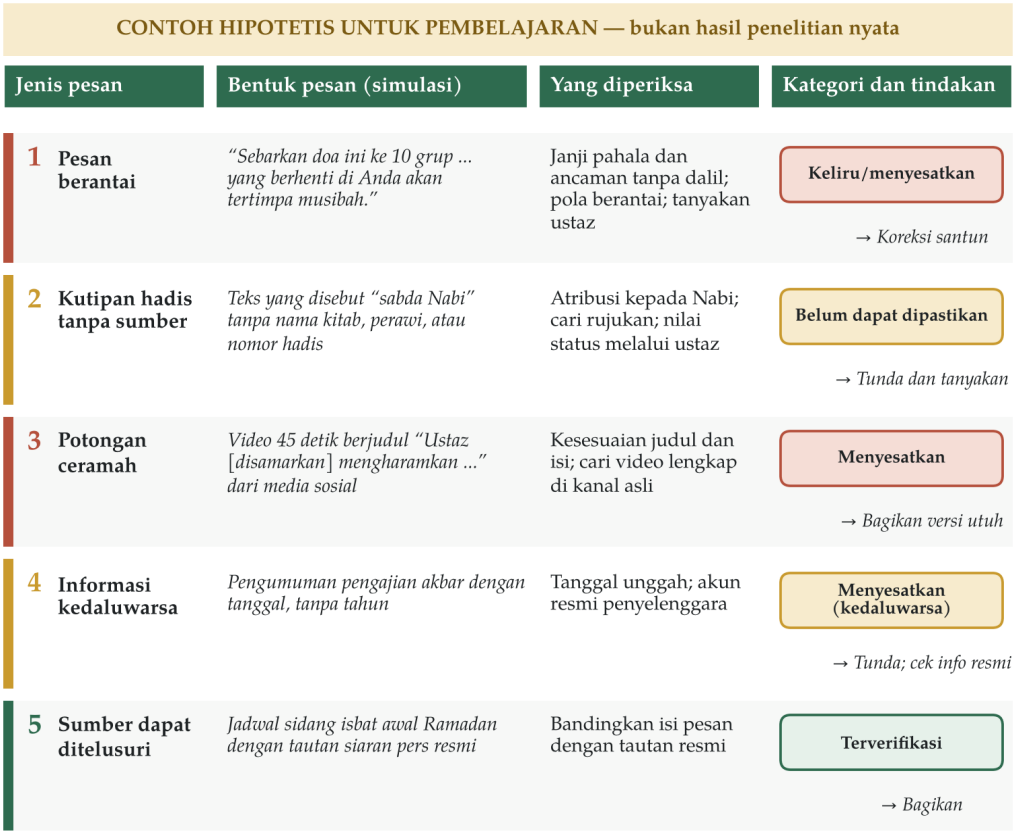


Gambar 3. Alur Verifikasi Informasi Keagamaan Berbasis Tabayun
Sumber: Materi Pelatihan Tim Pelaksana, 2025

Hasil pemeriksaan tidak hanya dibagi menjadi "benar" atau "hoaks". Peserta dilatih menggunakan empat kategori: terverifikasi (sumber jelas dan dikonfirmasi oleh pembanding), keliru (bertentangan dengan rujukan tepercaya), menyesatkan (sebagian benar tetapi dipotong, diberi judul yang tidak sesuai, atau sudah tidak berlaku), dan belum dapat dipastikan (sumber tidak dapat ditelusuri dan belum ada pembanding). Pesan tanpa sumber tidak otomatis dianggap palsu. Perbedaan pendapat mazhab atau ulama juga ditegaskan bukan hoaks: pesan yang

menyampaikan satu pendapat fikih dengan rujukan yang jelas tetap sah sebagai informasi.

Bahan latihan yang dirancang mencakup lima kategori pesan, yaitu pesan berantai yang mengaitkan penerusan pesan dengan pahala atau ancaman tertentu, kutipan yang dinisbatkan sebagai hadis tanpa keterangan sumber, potongan ceramah yang memerlukan pemeriksaan konteks, pengumuman kegiatan keagamaan yang perlu diperiksa tanggal berlakunya, serta informasi dengan sumber yang dapat ditelusuri sebagai pembanding. Penggunaan kategori tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa persoalan informasi keagamaan tidak terbatas pada benar atau salahnya isi, tetapi juga berkaitan dengan kelengkapan sumber, konteks, dan waktu penyampaian. Contoh simulasi perlu diberi label secara jelas serta tidak mengandung atribusi rekaan kepada Nabi, ulama, atau lembaga tertentu. Untuk materi hadis dan persoalan hukum agama, penelusuran digital ditempatkan sebagai sarana untuk menemukan rujukan awal, sedangkan penjelasan substansinya memerlukan pendampingan dari pihak yang kompeten. Kategori latihan ini belum dapat diperlakukan sebagai daftar bahan yang benar-benar digunakan sebelum dicocokkan dengan materi pelaksanaan.



Gambar 4. Contoh Pesan Latihan Dan Keputusan Yang Diharapkan
Sumber: Bahan Latihan Tim Pelaksana (Simulasi), 2025

Evaluasi kegiatan

Pelaporan kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif dengan membatasi pembahasan pada informasi pelaksanaan dan materi pelatihan yang telah didokumentasikan. Aspek yang menjadi perhatian meliputi pemeriksaan sumber pesan, kelengkapan konteks, penelusuran informasi pembanding, pengambilan keputusan, serta kesantunan dalam menyampaikan koreksi. Artikel ini tidak menyajikan perbandingan skor sebelum dan sesudah pelatihan karena rekapitulasi hasil pengukuran tidak tersedia. Oleh karena itu, pembahasan tidak digunakan untuk menentukan besaran peningkatan kemampuan atau hubungan sebab-akibat antara pelatihan dan perubahan perilaku peserta.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Praktik Verifikasi (Skala 0–3)

z	0	1	2	3
Mengenali sumber	Tidak memeriksa	Menyadari sumber tidak jelas	Menemukan sebagian keterangan sumber	Menyebut sumber asli atau menyimpulkan tepat bahwa sumber tidak dapat ditelusuri
Memeriksa konteks	Menilai dari judul saja	Memeriksa tanggal atau judul	Memeriksa tanggal dan kesesuaian judul	Memeriksa tanggal, judul, dan mencari versi utuh
Menelusuri pembanding	Tidak mencari	Sumber tidak relevan atau tidak kredibel	Satu pembanding kredibel	Pembanding kredibel disertai penjelasan kesesuaian
Ketepatan keputusan	Langsung meneruskan atau menolak	Keputusan tepat tanpa alasan	Keputusan tepat, alasan sebagian	Keputusan dan alasan tepat; merujuk ustaz untuk hadis atau hukum
Kesantunan koreksi	Menyalahkan atau tidak menanggapi	Santun tanpa sumber	Santun dengan sumber	Santun, bersumber, menawarkan informasi utuh, mempertimbangkan saluran pribadi

Sumber: Instrumen Evaluasi Tim Pelaksana, 2025

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan disajikan dengan membedakan informasi pelaksanaan yang tercantum dalam dokumentasi naskah, catatan kualitatif tim, dan hasil pengukuran yang memerlukan rekapitulasi terpisah. Informasi mengenai jumlah dan komposisi peserta digunakan untuk menjelaskan cakupan kegiatan. Sementara itu, catatan mengenai respons peserta diperlakukan sebagai pengamatan kontekstual selama pelatihan. Karena lembar jawaban tes, skor rubrik praktik, dan rekapitulasi pengamatan belum disertakan dalam bahan penyusunan artikel, pembahasan belum dapat menyajikan besaran peningkatan kemampuan atau menyimpulkan efektivitas program secara terukur.

Kebutuhan Awal Peserta

Catatan naskah mencatat perhatian tim pelaksana terhadap respons jamaah terhadap video keagamaan yang beredar di YouTube dan media sosial lainnya. Persoalan yang menjadi fokus pembelajaran adalah perlunya memeriksa hubungan antara judul, potongan isi, sumber pengunggah, dan konteks pembicaraan sebelum memberikan penilaian. Catatan tersebut digunakan sebagai dasar untuk memilih materi pemeriksaan konteks dan mencari informasi pembanding. Namun, karena prosedur pencatatan dan jumlah peserta yang menunjukkan respons tersebut belum tersedia, istilah "banyak peserta mudah terprovokasi" tidak digunakan sebagai kesimpulan empiris. Kebutuhan awal ditempatkan sebagai identifikasi kualitatif tim yang masih memerlukan penguatan melalui angket, wawancara, atau dokumentasi asesmen. Komposisi jenis kelamin peserta hanya disajikan sebagai informasi deskriptif dan tidak digunakan untuk menjelaskan tingkat kerentanan terhadap misinformasi.

Pelaksanaan materi dan Praktik

Pelatihan Dijadwalkan Pada malam hari, pukul 19.30–22.00 WIB, dengan pembelajaran yang menghubungkan prinsip tabayun dan pemeriksaan pesan-pesan keagamaan. Dalam rancangan pembelajaran, materi singkat memberikan kerangka dasar, demonstrasi memperlihatkan urutan pemeriksaan, dan praktik memberi kesempatan kepada peserta untuk menerapkannya pada contoh pesan. Setiap latihan diarahkan pada pertanyaan mengenai asal informasi, kelengkapan konteks, kesesuaian sumber pembanding, dan alasan pengambilan keputusan. Diskusi selanjutnya digunakan untuk membedakan keputusan untuk membagikan, menunda, meminta penjelasan, atau mengoreksi pesan. Rincian mengenai pembagian kelompok, fasilitator setiap sesi, dan bahan yang digunakan perlu mengikuti catatan pelaksanaan; rincian tersebut tidak dapat disimpulkan hanya dari rancangan kegiatan.

Kemampuan Memeriksa Sumber Dan Konteks

Penilaian kemampuan verifikasi perlu membedakan keterampilan menemukan sumber, memeriksa konteks, dan menelusuri informasi pembanding. Mengenali sumber mencakup kemampuan untuk menunjukkan asal kutipan atau menjelaskan bahwa asalnya belum dapat dipastikan. Pemeriksaan konteks mencakup penelusuran tanggal, kesesuaian judul dengan isi, serta ketersediaan versi lengkap dari suatu ceramah. Penelusuran pembanding diarahkan pada sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan semata-mata pada banyaknya hasil pencarian yang mendukung isi pesan. Dalam informasi hadis dan hukum agama, kemampuan menemukan rujukan awal perlu dibedakan dari kompetensi untuk menilai kesahihan atau menetapkan hukum. Karena rekapitulasi skor per indikator belum tersedia, artikel ini belum dapat menentukan kemampuan yang paling dikuasai peserta, kesulitan yang paling sering muncul, maupun besarnya perubahan keterampilan setelah pelatihan.

Kemampuan Mengambil Keputusan Sebelum Meneruskan Pesan

Dalam pelatihan ini, ketepatan keputusan dipahami sebagai kesesuaian tindakan dengan kekuatan bukti yang tersedia. Pesan yang sumber dan konteksnya telah diperiksa dapat dipertimbangkan untuk dibagikan dengan tetap memperhatikan manfaat serta kepantasannya. Sebaliknya, pesan yang belum memiliki dasar yang memadai perlu ditunda sambil dilakukan penelusuran atau konsultasi. Keputusan menunda tidak sama dengan menyatakan bahwa informasi tersebut pasti salah, melainkan menunjukkan kesediaan untuk membatasi penyebaran informasi yang masih belum jelas. Pada materi yang menyangkut hadis atau persoalan hukum agama, meminta penjelasan dari pihak yang kompeten merupakan bagian dari pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Catatan tim mengenai kehati-hatian peserta selama kegiatan dapat digunakan sebagai ilustrasi proses pembelajaran apabila didukung oleh catatan observasi, tetapi belum dapat menggantikan pengukuran ketepatan keputusan atau membuktikan perubahan perilaku sehari-hari.

Etika Mengoreksi Informasi Dalam Grup Jamaah

Grup jamaah diikat hubungan kekerabatan, ketetanggaan, dan rasa hormat kepada yang lebih tua. Koreksi yang disampaikan secara terbuka dan keras dapat mempermalukan pengirim dan membuat anggota lain enggan mengoreksi di kemudian hari. Faktor sosial, seperti kepercayaan kepada orang terdekat, juga memengaruhi cara orang menerima informasi (Brashier & Schacter, 2020). Materi pelatihan itu menekankan koreksi yang santun: berterima kasih, menyampaikan temuan beserta sumbernya, menawarkan versi yang lebih lengkap, dan bila perlu, menyampaikan koreksi secara pribadi. Contoh tanggapan yang dilatihkan antara lain: “Terima kasih sudah berbagi, Bu. Doanya baik diamalkan, tetapi ancaman bagi yang tidak meneruskan belum kami temukan dasarnya.” Pedoman

bermuamalah di media sosial juga menekankan pentingnya verifikasi serta melarang penyebaran informasi yang kebenarannya belum jelas (Majelis Ulama Indonesia, 2017).

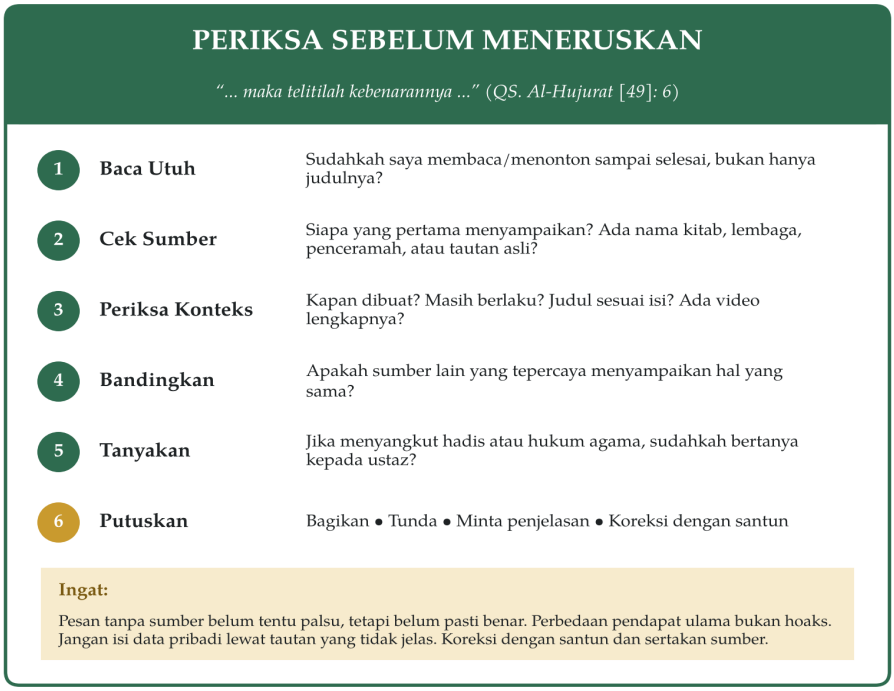
Etika koreksi ditempatkan sebagai bagian dari keterampilan verifikasi karena hasil pemeriksaan perlu disampaikan dengan cara yang menjaga hubungan antarjamaah. Tanggapan diarahkan pada isi informasi dan dasar pemeriksaannya, bukan pada penilaian terhadap pribadi pengirim. Pola komunikasi yang dapat digunakan meliputi penghargaan atas niat berbagi, penjelasan mengenai bagian yang masih memerlukan pemeriksaan, penyertaan rujukan, serta ajakan untuk menunda penyebaran pesan. Contoh redaksi latihan ialah: "Terima kasih sudah berbagi, Bapak/Ibu. Sumber kutipan ini belum dapat kami pastikan. Untuk sementara, sebaiknya kita tunda meneruskannya sambil meminta penjelasan kepada ustaz." Apabila koreksi berpotensi mempermalukan pengirim, komunikasi secara pribadi dapat dipertimbangkan. Contoh tersebut merupakan materi pembelajaran, bukan kutipan dari peserta. Penilaian kesantunan peserta dan kesepakatan yang muncul dalam diskusi belum dilaporkan karena catatan serta skor pendukung belum tersedia

Kendala, luaran, dan keberlanjutan

Keterbatasan yang dapat diidentifikasi dari bahan penyusunan artikel adalah belum tersedianya dokumentasi terperinci mengenai hambatan teknis dan kebutuhan pendampingan bagi peserta. Oleh karena itu, masalah baterai, kuota internet, kualitas sinyal, atau kesulitan mengoperasikan perangkat tidak dilaporkan sebagai kejadian lapangan tanpa catatan pendukung. Dari sisi rancangan pembelajaran, variasi kemampuan teknis perlu diantisipasi melalui pendampingan bertahap, bantuan sebaya, dan bahan latihan cetak. Antisipasi tersebut merupakan pertimbangan pelaksanaan program, sedangkan jenis kendala yang benar-benar terjadi beserta penanganannya perlu ditetapkan berdasarkan catatan fasilitator

Luaran utama yang direncanakan adalah panduan satu halaman "Periksa Sebelum Meneruskan" (Gambar 8) untuk dicetak dan dibagikan di grup WhatsApp jamaah. Luaran lain berupa usulan kesepakatan etika berbagi di grup jamaah yang memuat lima butir: menyertakan sumber saat meneruskan pesan keagamaan, menanyakan pesan yang belum jelas kepada ustaz atau pengurus, membagikan video ceramah beserta tautan versi lengkap, menyampaikan koreksi dengan santun, dan menghormati perbedaan pendapat fikih. Kedua luaran berstatus direncanakan sampai dikonfirmasi. Luaran yang dirancang berupa panduan ringkas "Periksa Sebelum Meneruskan" yang memuat enam langkah verifikasi, yaitu membaca secara utuh, memeriksa sumber, menelaah konteks, mencari pembanding, meminta penjelasan, dan menentukan tindakan. Panduan diarahkan agar mudah digunakan kembali ketika jamaah menerima pesan melalui WhatsApp. Selain itu, program mengusulkan pedoman komunikasi grup berupa

penyertaan sumber, penundaan pesan yang belum jelas, pencantuman tautan ceramah lengkap, penyampaian koreksi secara santun, serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat fikih. Keberadaan rancangan panduan perlu dibedakan dari penyebarannya dan penggunaannya. Karena bukti distribusi serta pengesahan pedoman grup belum tersedia, artikel ini menempatkan keduanya sebagai rancangan luaran dan usulan tindak lanjut, bukan sebagai produk yang telah digunakan atau kesepakatan yang telah diterapkan.



Gambar 8. Panduan Satu Halaman "Periksa Sebelum Meneruskan"
Sumber: Luaran Tim Pelaksana, 2026

Bukti dari intervensi literasi digital lainnya menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan dapat melemah seiring waktu (Guess et al., 2020), dan pelatihan selama satu jam mungkin tidak menghasilkan peningkatan yang signifikan (Badrinathan, 2021). Keberlanjutan program, karena itu, lebih realistis jika ditopang oleh struktur komunitas yang sudah ada: kajian rutin musala, pengurus atau admin grup WhatsApp jamaah, serta ustaz setempat sebagai rujukan. Program pendampingan majelis taklim yang memasukkan tahap tindak lanjut menunjukkan bahwa pembentukan forum di tingkat komunitas dapat menjadi jalur keberlanjutan (Mundhir & Djurban, 2021). Evaluasi lanjutan sederhana dapat dilakukan 4–8 minggu setelah pelatihan melalui angket swalapor dan tugas praktik ulang.

Keberlanjutan program dapat diarahkan melalui penyisipan latihan verifikasi dalam kajian rutin, penyediaan ruang untuk bertanya kepada ustaz atau pengurus, serta pengingatan berkala tentang pemeriksaan sumber dan konteks pesan. Admin grup dapat dilibatkan sebagai penghubung untuk membagikan panduan dan mengarahkan pertanyaan, tanpa dibebani kewajiban untuk menetapkan kebenaran

atas seluruh persoalan agama. Evaluasi lanjutan dapat dirancang dalam rentang empat hingga delapan minggu melalui tugas praktik ulang dan pertanyaan tentang pengalaman memeriksa informasi. Data swalapor perlu dibaca dengan hati-hati karena menggambarkan pengakuan peserta dan belum tentu mencerminkan perilaku aktual. Rencana ini merupakan rekomendasi pengembangan program; pelaksanaannya memerlukan koordinasi dan belum disepakati oleh pengurus. Pembahasan ini membedakan tiga tingkat capaian. Pertama, peningkatan pengetahuan yang diukur melalui tes sebelum dan sesudah. Kedua, keterampilan saat latihan diukur menggunakan rubrik praktik. Ketiga, perubahan perilaku sehari-hari belum dapat disimpulkan dari evaluasi sesaat setelah pelatihan dan memerlukan pengamatan lebih lanjut.

Kesimpulan

Pelatihan verifikasi informasi keagamaan di WhatsApp telah dilaksanakan bagi 40 jamaah Musholla Baitus Sa'adatuddarain (22 perempuan dan 18 laki-laki) pada 3 Agustus 2025. Kontribusi utama kegiatan ini adalah menerjemahkan prinsip tabayun dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 menjadi alur enam langkah yang dapat dipraktikkan jamaah: Baca Utuh, Cek Sumber, Periksa Konteks, Bandingkan, Tanyakan, dan Putuskan. Alur ini menempatkan konsultasi kepada ustaz sebagai bagian dari verifikasi, membedakan informasi yang terverifikasi, keliru, menyesatkan, dan belum dapat dipastikan, serta tidak menyamakan perbedaan pendapat ulama dengan hoaks. Menurut catatan tim pelaksana, banyak peserta awalnya mudah terprovokasi oleh video di media sosial, lalu menunjukkan sikap yang lebih teliti dan bijak selama kegiatan berlangsung. Catatan ini mendukung relevansi materi pemeriksaan konteks dan pencarian pembanding, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan atau keterampilan secara terukur.

Pembahasan kegiatan menunjukkan relevansi penggabungan pendidikan tabayun, keterampilan penelusuran informasi, dan etika komunikasi dalam pembelajaran jamaah. Meskipun demikian, keterlibatan peserta dan catatan respons selama pelatihan belum cukup untuk membuktikan peningkatan pengetahuan atau keterampilan secara terukur. Kesimpulan mengenai besaran perubahan kemampuan memerlukan rekapitulasi tes dan penilaian praktik, sedangkan kesimpulan mengenai perubahan perilaku memerlukan evaluasi lanjutan. Dengan batas tersebut, kontribusi yang dapat dikemukakan adalah penyusunan pendekatan pembelajaran untuk memverifikasi informasi keagamaan secara kontekstual bagi komunitas musholla. Pengembangan selanjutnya perlu menekankan kelengkapan dokumentasi evaluasi, latihan berulang, serta keterlibatan pengurus dalam mendukung kebiasaan memeriksa pesan sebelum meneruskannya. Kegiatan ini tidak mengukur penyebaran hoaks di grup jamaah, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut mengurangi

penyebarannya. Program selanjutnya disarankan berlangsung secara berkala melalui kajian rutin di musala, dengan dukungan pengurus dan admin grup, serta disertai evaluasi lanjutan untuk melihat perubahan perilaku.

References

Anshori. (2022). Tabayyun dalam bermedia sosial: Studi atas QS. al-Ḥujurāt (49): 6 dalam perspektif ma'nā cum maghzā Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 16*(2), 286–309. Retrieved from https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i2.13625.

Badrinathan, S. (2021). Educative interventions to combat misinformation: Evidence from a field experiment in India. *American Political Science Review, 115*(4), 1325–1341. https://doi.org/10.1017/S0003055421000459

Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation, 57*(2), 218–259. https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083

Brashier, N. M., & Schacter, D. L. (2020). Aging in an era of fake news. *Current Directions in Psychological Science, 29*(3), 316–323. https://doi.org/10.1177/0963721420915872

Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 117*(27), 15536–15545. https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi penyempurnaan 2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). London: Routledge.

Maimanah, Nurdiani, & Suardi, I. (2025). Konsep tabayyun dalam konteks media sosial (Analisis ayat-ayat verifikasi informasi menurut Wahbah az-Zuhayli dalam Tafsir al-Munir). *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies, 5*(2). https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1267

Majelis Ulama Indonesia. (2017). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial*. Jakarta: Komisi Fatwa MUI.

McGrew, S. (2024). Teaching lateral reading: Interventions to help people read like fact-checkers. *Current Opinion in Psychology, 55*, 101737. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101737

Mundhir & Djurban. (2021). Hoax detection program: Pendampingan analisis literasi digital terhadap konten hoaks untuk majelis taklim muslimah di Jawa Tengah. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, 21*(1), 101–122. https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7427

Nugroho, R. S., 'Ulami', M. D., & Laksono, A. E. (2023). The tabayyun concept for responding to social media in the study of Islamic education. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 128–141. https://doi.org/10.32665/alulya.v7i2.1570

Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences, 25*(5), 388–402. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007

Resende, G., Melo, P., Sousa, H., Messias, J., Vasconcelos, M., Almeida, J., & Benevenuto, F. (2019). (Mis)information dissemination in WhatsApp: Gathering, analyzing, and countermeasures. In *The World Wide Web Conference (WWW '19)* (pp. 818–828). New York, NY: ACM. https://doi.org/10.1145/3308558.3313688

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making* (Council of Europe Report DGI(2017)09). Strasbourg: Council of Europe.

Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record, 121*(11), 1–40. https://doi.org/10.1177/016146811912101102